

MENGANGKAT BUDAYA PECINAN YANG MELEBUR SEBAGAI ATTRACTOR BARU YANG MENUNJANG KAWASAN DAN SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN PASAR LAMA TANGERANG

Galant Giatica Eka Surya¹⁾, Franky Liauw^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, galantgiatica30@yahoo.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, frankyl@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: frankyl@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 13-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

Abstrak

Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang merupakan daerah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kota Tangerang. Situs bersejarah seperti bangunan khas Pecinan menjadi bukti penyebaran agama Konghucu dan Pemukiman Tionghoa, Masjid Jami' Kalipasir sebagai masjid tertua bukti dari penyebaran agama islam, dan Sungai Cisadane sebagai jalur transportasi dan perdagangan pada masanya. Kawasan ini juga merupakan salah satu daerah Pecinan dengan keunikannya yang menghasilkan peranakan baru, suku Cina Benteng (Peleburan suku Tionghoa, Betawi dan Sunda). Namun sayangnya situs sejarah dan kebudayaan setempat sekarang mulai hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Kawasan ini sekarang lebih dikenal sebagai pasar tradisional dan pusat kuliner pada malam hari. Pengembangan kawasan yang terfokus pada pasar tradisional dan pusat kuliner menyebabkan terjadinya pemadatan aktivitas di satu titik yang menyebabkan titik-titik sekitarnya menjadi ruang mati dan tidak ikut berkembang. Sekarang ini kawasan sangat jelas terlihat sebagai daerah pasar dan pusat kuliner, kekhasannya akan kampung pecinan mulai hilang dengan rumah-rumah khas pecinan yang rusak, ditinggalkan, dan terbengkalai. Pusat kuliner mendorong perubahan kawasan yang lebih modern seiring munculnya tempat makan baru yang lebih modern yang memanfaatkan beberapa bangunan ruko khas pecinan yang direnovasi atau menutupi bangunan aslinya dengan desain fasad yang *modern*. Dalam menangani permasalahan tersebut, kebudayaan lokal yang saling melebur diangkat kembali yang diinterpretasikan dalam bentuk program aktivitas sehingga kawasan memiliki aktivitas baru yang mendukung atau menunjang aktivitas yang sudah ada. Pemanfaatan daerah-daerah yang mati karena kurang berkembang dijadikan sebagai titik-titik perancangan yang mawadahi aktivitas baru sehingga aktif secara menyeluruh. Tujuannya setiap titik-titik dapat aktif dan menawarkan variasi aktivitas sehingga menciptakan sebuah perjalanan pengalaman ruang untuk pengunjung. Perancangan pusat kebudayaan dan penataan ulang kawasan pinggiran sungai dijadikan langkah awal sebagai generator pengembangan kawasan dengan sifat-sifat kebudayaan lokalnya.

Kata kunci: aktivitas penunjang; budaya Pecinan; identitas; penataan ulang Kawasan; Pusat Kebudayaan

Abstract

The Pasar Lama Tangerang Chinatown area is an area that became the forerunner to the formation of the City of Tangerang. Historic sites such as typical Chinatown buildings are evidence of the spread of the Confucian religion and Chinese settlements, the Jami' Kalipasir Mosque as the oldest mosque is evidence of the spread of Islam, and the Cisadane River as a transportation and trade route at its time. This area is also one of the Chinatown areas with the uniqueness that produced a new breed, the Benteng Chinese tribe (a fusion of Chinese, Betawi and Sudanese tribes). But unfortunately the local historical and cultural sites are now starting to disappear along with the times. This area is now better known as a traditional market and culinary center at night. The development of the area which is focused on traditional markets and culinary centers has resulted in a compaction of activities at one point which causes the surrounding points to become dead spaces and undeveloped. Now this area is very clearly seen as a market area and a culinary center, the uniqueness of the Chinatown village is starting to disappear with the typical Chinatown houses that are damaged, abandoned. The culinary center is driving a change in the area to become more modern as new, more modern eateries and retail

emerge that take advantage of several Chinatown shophouses to be renovated as a modern design or cover the original building with a modern façade design. In dealing with these problems, local cultures that merge with each other are brought back which are interpreted in the form of activity programs so that the area has new activities that support existing activities. Utilization of dead areas due to lack of development is used as design points that accommodate new activities so that they are active as a whole. The goal is that each dot can be active and offer a variety of activities so as to create a space travel experience for visitors. The design of the cultural center and the rearrangement of the riverside area are used as the first step as a generator of regional development with the characteristics of local culture.

Keywords: *Chinatown culture; cultural centers; identity; regional rearrangement; supporting activities*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pecinan Pasar Lama Tangerang merupakan salah satu daerah yang menjadi cikal-bakal terbentuknya Kota Tangerang. Pecinan Pasar Lama identik dengan budaya Tionghoa dimana kampung Pecinan dibangun pertama kali di daerah ini. Kawasan ini juga menjadi tempat tinggal bagi beberapa orang pribumi (orang asli). Kawasan ini juga menjadi bukti era kejayaan masyarakat Tionghoa yang akhirnya mulai merosot semenjak Indonesia memperoleh kemerdekaan. Terjadinya pertikaian antara kaum pribumi dan kaum Tionghoa, saling memperebutkan kepemilikan wilayah. Keistimewaan dari kaum Tionghoa di daerah ini adalah dimana mereka berusaha beradaptasi dengan situasi, mereka bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan kecil (tukang becak, nelayan, petani) dan menikah dengan pribumi (Sunda dan Betawi). Masyarakat Cina Benteng merupakan hasil peranakan dari kaum pribumi dan kaum Tionghoa, dimana mereka tidak lagi fasih berbahasa *Chinese* dan fisik kulitnya berwarna lebih hitam dan matanya tidak sipit.

Seiring dengan berjalannya waktu kawasan ini beberapa kali mengalami pergantian fungsi. Bergantinya generasi, perkembangan zaman menyebabkan beberapa budaya mulai hilang dan ditinggalkan. Beberapa bangunan *heritage* di kawasan Pecinan Pasar Lama juga mulai rusak karena tidak diiringi dengan adanya pemeliharaan baik oleh pemerintah maupun masyarakat lokal. Kawasan ini saat ini hanya terfokus pada pengembangan pasar tradisional dan pusat kuliner yang merupakan *attractor* utama kawasan saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan bangunan khas pecinan yang direnovasi menjadi lebih modern tanpa memperhatikan bentuk asli khas pecinannya karena difungsikan sebagai tempat makan atau ritel baru. Pengembangan kawasan yang terfokus pada satu titik (area pusat kuliner dan pasar tradisional) membuat kawasan sekitarnya tidak berkembang bahkan seolah mati. Perbedaan suasana dan keramaian pengunjung dapat jelas dirasakan. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan kawasan yang sifatnya menyeluruh dan perhatian khusus terhadap bangunan-bangunan pecinan dan cagar budaya ini. Kawasan ini merupakan salah satu daerah wisata, namun identitas kawasan yang memudar membuat kawasan ini seolah tidak bernyawa walaupun tetap aktif. Perubahan gaya hidup dan perbedaan karakteristik generasi ke generasi menjadi hal yang perlu disadari bagaimana budaya asli kawasan beradaptasi sehingga lebih relevan dengan zaman. Melalui metode *urban acupuncture* berusaha membangun kembali identitas kawasan dengan mengangkat kembali budaya setempat yang dikolaborasikan dengan kebudayaan modern saat ini serta memanfaatkan berbagai perkembangan teknologi dan perubahan generasi baru. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan area yang mati dan bagaimana area ini dapat bekerja sama dan menciptakan keterhubungan yang positif antar kawasan.

Rumusan Permasalahan

Seiring dengan berkembangnya zaman dan pergantian generasi, kebudayaan dan sejarah yang kuat mulai dilupakan. Sekarang daerah ini lebih dikenal dengan pasar tradisional dan pusat

kulinernya. Titik ramai dan pusat aktivitas terjadi karena adanya pasar tradisional di Jalan Cilame dan Jalan Bahkti dan Pusat Kuliner di Jalan Kisamaun. Hal ini menimbulkan keresahan akan matinya beberapa titik kawasan karena pengembangan kawasan yang terfokus pada titik ramai saja. Pengembangan yang terfokus pada area pusat kuliner dan pasar tradisional membuat aktivitas kawasan terasa monoton, karena kawasan hanya menawarkan aktivitas berupa jual-beli makanan-minuman atau kebutuhan pangan dan jasa saja. Kawasan kurang menghadirkan dan mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan identitas kebudayaan setempat. Kebudayaan yang saling melebur (budaya Tionghoa, Betawi dan Sunda) seharusnya dapat menjadi daya tarik kawasan yang menggambarkan karakteristik kawasan Pasar Lama Tangerang. Beberapa bangunan khas Pecinan, Sungai Cisadane seharusnya dapat menjadi daya tarik khusus kawasan namun karena tidak adanya perencanaan yang baik kedua hal tersebut menjadi ruang yang "negatif". Beberapa hal di atas seharusnya mampu menjadi *attractor* baru yang menunjang dan mendukung aktivitas yang sudah ada sebagai wadah wisata baru yang edukatif terhadap nilai historis dan kebudayaan setempat yang memanfaatkan beberapa titik-titik kawasan.

Tujuan

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan solusi terhadap kawasan Pasar Lama Tangerang yang mengalami degradasi dan kekaburan identitas dengan mempelajari, dan mengeksplorasi kebudayaan lokal yang saling melebur (budaya Tionghoa, Betawi, dan Sunda) sebagai dasar dalam memberikan solusi. Kawasan Pasar Lama Tangerang yang masih aktif namun seiring dengan berjalannya waktu identitasnya mulai hilang, perlu adanya intervensi sehingga kawasan memiliki citra yang positif dan kawasan berfungsi secara menyeluruh dengan ruang negatif yang minim. Rancangan pusat kebudayaan dan penataan ulang kawasan pinggiran Sungai Cisadane merupakan solusi arsitektural sebagai generator baru yang menghidupkan kembali kebudayaan lokal yang mulai memudar seiring dengan berkembangnya generasi dan zaman.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban acupuncture merupakan hasil interpretasi dari analogi berpikir yang meminjam dari sebuah pengobatan tradisional Tiongkok. Konsep ini menganalogikan tentang memikirkan, dan juga merawat sebuah struktur perkotaan layaknya sebuah tubuh yang hidup dengan aliran dan penyumbatan, luka, dan rasa sakit. Jaime Lerner percaya bahwa teknik pengobatan dalam dunia kedokteran dapat dan bisa diterapkan pada sebuah perancangan sebuah kota. Seperti halnya tubuh manusia yang mendapatkan pengobatan akupunktur untuk menghilangkan sakit/*stress*, akupunktur perkotaan bertujuan untuk menghilangkan bagian-bagian kota yang "*stress/sakit*". Metode urban acupuncture ini dilakukan dengan memberikan sebuah "percikan", "intervensi sederhana dan terfokus", "satu pukulan jenius", atau "tusuk jarum tunggal" untuk melepaskan arus dan menciptakan energi baru untuk 'mengobati titik sakit' pada perkotaan (Lerner, 2014).

Jaime Lerner menganggap kota sebagai makhluk sakit yang membutuhkan intervensi dan stimulasi untuk pulih, dan intervensi ini bekerja seperti gelombang dan memiliki efek positif di seluruh kota pada tingkat sensorik dan fisik. Jaime Lerner mengidentifikasi empat titik sasaran di kota (titik akupunktur), yaitu transportasi, perumahan terjangkau, taman, daur ulang yang berkaitan dengan kota yang berkelanjutan (Lerner, 2014). Dari beberapa kajian di atas dapat disimpulkan bahwa *urban acupuncture* memiliki tujuan untuk merangsang titik-titik perkotaan melalui pendekatan atau teknik sederhana secara tepat sasaran yang berusaha untuk mengaktifkan dan menghidupkan kembali, (setelah dilakukan proses analisis kota secara sosial, ekonomi dan budaya) sehingga menjadi lebih positif yang memiliki pengaruh yang menyebar ke beberapa segmen dan seluruh kota.

Cultural Identity sebagai Salah Satu Aspek dari Urban Acupuncture

Dalam bukunya (Jaime Lerner, 2014) menyatakan bahwa salah satu fitur umum untuk semua akupunktur perkotaan yang baik adalah pentingnya melestarikan atau memulihkan budaya identitas suatu tempat atau komunitas. Begitu banyak kota saat ini membutuhkan akupunktur karena mereka telah mengabaikan identitas budaya mereka. Lerner menggambarkan sebuah memori perkotaan seperti halnya sebuah foto keluarga lama. Foto keluarga ini merupakan bukti sebuah titik perjalanan hidup yang membentuk identitas seseorang. Dalam hal ini *urban acupuncture* berusaha memulihkan hilangnya ingatan dan identitas kolektif sebuah kota (Lerner, 2014).

Sejarah Pasar Lama Tangerang

Berdasarkan (Thresnawaty S, 2015) yang merangkum dari kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang* (catatan dari Parahyangan) bahwa persebaran suku Tionghoa bermula pada tahun 1407 yang diawali dari terdamparnya rombongan kapal yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung di muara Sungai Cisadane (sekarang bernama Teluk Naga, di Kampung Melayu) yang tujuan sebenarnya adalah Jayakarta. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang (pemimpin) untuk meminta pertolongan sekaligus menghadap kepada pemimpin daerah tersebut. Kemudian beberapa gadis Tionghoa yang dibawa Halung dengan paras cantiknya akhirnya dipersunting oleh pengawal Anggalarang dan rombongan Tjen Tjie Lung diberi tanah di sebelah timur Sungai Cisadane sebagai kompensasinya. Tanah tersebut sekarang dikenal dengan kampung Teluk Naga. Selain itu beberapa lelaki keturunan Tionghoa tersebut juga banyak yang menikah dengan gadis setempat karena banyak dari mereka yang datang jarang membawa istri. Meningkatnya persebaran masyarakat Tionghoa di Tangerang seiring dari mereka yang banyak menikah dengan masyarakat pribumi ditandai dengan mulai dibangunnya bangunan ibadah berupa Kelenteng. Kelenteng menjadi salah satu bangunan penting dan bukti persebaran masyarakat Tionghoa di Tangerang. Kelenteng Boen Tek Bio dibangun pada tahun 1678 yang terletak di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang salah satu bangunan bersejarah. Di daerah ini masih ditemukan beberapa bangunan-bangunan bergaya pecinan. Kemudian dibangun Kelenteng Boen San Bio dibangun pada tahun 1689 dan Kelenteng Boen Hay Bio dibangun pada tahun 1694 (Syoufa, Purwanto, I.R.H, & Hasan, 2019).

Masjid Jami' Kalipasir dibangun pada tahun 1700 oleh Tumenggung Pamitriwidjaja dari Kahipuran (Sulistyo & Anisa, 2012). Masjid dibangun secara gotong royong dengan bantuan kaum Tionghoa. Sikap saling menghargai ini melahirkan budaya yang saling berbaur, nampak pada warna corak masjid yang didominasi warna hijau dan kuning keemasan (Marcopolo, 2022) dan tampak pada ukiran bunga teratai berwarna emas khas Tionghoa pada kubah masjid. Bentuk menaranya segi delapan seperti bentuk pagoda (Wardhana, Tangerang: Kisah Peranakan Cina Benteng, 2022). Masjid Jami' Kalipasir menjadi bukti persebaran agama islam di Tangerang yang saling menghargai dengan kebudayaan dan agama lain yang sudah ada di kawasan ini. Gelombang kedua kedatangan kaum Tionghoa ke Tangerang terjadi pada tahun 1740 (Thresnawaty S, 2015). Disebabkan karena konflik antara Belanda dengan orang pribumi dan orang Tionghoa di Jayakarta, sehingga banyak orang Tionghoa yang melarikan diri ke Tangerang. Belanda mendirikan pemukiman untuk orang Tionghoa di Tangerang yang diberi nama Petak Sembilan, sekarang dikenal dengan nama Kawasan Pasar Lama yang menjadi tempat komunitas Tionghoa menghuni.

Akibatnya pada tahun 1800, beberapa orang Tionghoa dipindahkan ke kawasan pasar baru, dan semenjak itu menyebar ke daerah Mauk, Cisoka, Legok, Serpong. Hal ini yang mempengaruhi banyak ditemukan masyarakat Tionghoa di daerah pelosok pedesaan Tangerang (Thresnawaty S, 2015). Hal ini yang menyebabkan banyak ditemukannya pemukiman-pemukiman orang Tionghoa yang menyebar di beberapa daerah di Kota Tangerang. Pada tahun 1843, beberapa

orang Tionghoa dijadikan sebagai partner oleh Belanda dalam bidang Perdagangan (Thresnawaty S, 2015). Bisa dibilang hal ini yang menjadi salah satu faktor banyak orang Tionghoa yang hidup Makmur (Masa Kemakmuran). Namun hal ini membuat stigma bahwa orang Tionghoa merupakan "antek" Belanda pada masyarakat pribumi sehingga timbul rasa kecemburuan yang berujung menjadi stigma negatif yang menjadi alasan terjadinya pertikaian antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa. Padahal banyak orang Tionghoa yang juga mengalami diskriminasi oleh Belanda.

Pada masa kemerdekaan, Stigma orang Tionghoa sebagai 'antek' Belanda mengakibatkan perpecahan dan muncul gerakan anti-Cina. Keterbatasan membuat orang Tionghoa di Tangerang beralih menjadi petani, tukang becak, nelayan dll. Kaum Tionghoa beradaptasi dengan menikah dengan pribumi (Betawi, Sunda), sebagai dasar lahirnya kaum Cina Benteng. Sekarang kawasan ini lebih dikenal sebagai pusat perdagangan dimana bangunan khas pecinan sudah banyak yang direnovasi dan banyak bangunan *heritage* yang tidak dilindungi. Akibatnya identitas kawasan pecinan seakan semakin hilang. Pasar tradisional pada pagi hari dan pusat kuliner pada malam hari menjadi aktivitas utama pada kawasan ini. Kawasan Pasar Lama di jadikan kawasan wisata oleh Pemerintah. Namun adanya perubahan gaya hidup dan generasi mempengaruhi hilangnya kebudayaan budaya lokal setempat dan pengetahuan akan kebudayaan tersebut. Orang-orang lebih mengenal Pasar Lama sebagai pasar tradisional dan pusat kuliner, padahal terdapat kebudayaan dan sejarah yang unik dari kawasan ini.

Pasar Lama merupakan kawasan wisata namun aktivitas yang dihadirkan dan ditawarkan oleh kawasan ini hanya berupa perdagangan saja sehingga aktivitas ini cenderung hanya dinikmati dengan waktu singkat, sebagai contoh orang datang hanya untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau menikmati kuliner kemudian pulang. Oleh karena itu, perlu adanya aktivitas-aktivitas lebih bervariasi sebagai *attractor* yang mampu menunjang aktivitas yang sudah ada dan mengisi sebagai fungsi baru daerah-daerah yang kurang berkembang, namun tetap mengedepankan kebudayaan setempat sehingga secara tidak langsung aktivitas ini menjadi identitas untuk kawasan tersebut.

Kebudayaan dan Kesenian Cina Benteng

Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan salah satu kesenian yang merupakan hasil akulturasi kebudayaan Betawi, Sunda dan Tionghoa. Hal ini nampak pada penggunaan alat musik dari masing-masing budaya. Pengaruh kebudayaan Tionghoa nampak pada penggunaan alat musik Bernama tehyan, kengahyan, dan shukong. Sedangkan alat musik gambang kromong, kecrek dan gong merupakan alat musik yang mewakili Kebudayaan Sunda dan Betawi.

Tari Cokek

Tari Cokek merupakan salah satu tarian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa. Tarian ini biasanya diiringi oleh kesenian Gambang Kromong dengan penari yang memakai kebaya yang disebut cokek.

Tari Lenggang Cisadane

Tarian ini diciptakan oleh seniman asal Kota Tangerang yang Bernama H. Yunus Ahmad Sanusi. Tarian ini memadukan unsur budaya Betawi, Sunda, Melayu, dan Tionghoa. Tarian ini diciptakan atas dasar keresahan terhadap budaya tradisional yang mulai hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Tarian ini berasal dari kata "lenggah" yang memiliki arti gerakan melangkah sambil mengayunkan tangan secara bergantian menyesuaikan langkah kaki dan kata "cisadane" merujuk pada sungai Cisadane itu sendiri. Tarian ini secara garis besar merupakan tarian penuh keceriaan karena melenggang di Kota Tangerang (Oktaviani, 2022).

Upacara Peh Cun

Upacara Peh Cun merupakan kegiatan menghias dan lomba mendayung perahu naga. Perlombaan ini dihiasi dengan perahu naga dengan warna yang beragam dan warna merah yang mendominasi sebagai lambang keberuntungan. Pada saat perlombaan mendayung, para pendayung membawa makanan ki cang dan ba cang sebagai bekal mereka yang kemudian dilempar ke dalam sungai pada saat sebelum perlombaan dimulai (Thresnawaty S, 2015). Upacara ini sekaligus menjadi acara terbesar di Kota Tangerang dengan serangkaian acara kesenian lainnya dengan beberapa rangkaian acara yang dinamakan Festival Cisadane. Festival Cisadane merupakan acara tahunan yang menjadi salah satu daya tarik untuk Kota Tangerang itu sendiri.

3. METODE

Metode Penelitian

Pada tahap metode penelitian metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mencari informasi-informasi terkait melalui sumber pustaka, jurnal, dan sebagainya. Setelah itu untuk memperoleh data terkini secara kontekstual dan nyata dilakukan observasi pada lokasi terkait secara langsung. Pendekatan *urban acupuncture* dijadikan dasar dalam mempelajari permasalahan pada suatu wilayah perkotaan dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Hal-hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memahami kawasan Pasar Lama Tangerang dan menjadi dasar dalam menganalisis lebih lanjut dan memberikan usulan solusi yang kontekstual.



Gambar 1. Degradasi Fisik (Signage yang menutup bangunan, PKL mangkal diatas trotoar dan daerah hijau, Lingkungan kumuh bekas pasar, Bangunan khas Pecinan yang kurang dijaga, Parkir sembarangan, dan Aktivitas sungai yang minim)

Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2022

Kegiatan observasi dilakukan di titik paling ramai kawasan yaitu Jalan Kisamaun, Jalan Cilame, Jalan Bahkti dan kawasan pinggir sungai. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan terbilang aktif namun karena pasar tradisional dan pusat kuliner. Kebudayaan setempat kurang bisa dirasakan, pusat kuliner dan PKL sangat mendominasi dengan dagangan yang beraneka ragam dari jajanan pasar sampai makanan luar negeri. Hal ini lah yang menjadi alasan Kawasan Pasar Lama lebih dikenal dengan pusat kuliner, ciri khas Pecinannya mulai hilang dan kurang bisa dirasakan. Namun terdapat beberapa potensi dan keunikan dari kawasan ini dimana budaya jalan kaki terjadi secara informal, kawasan pinggir sungai yang berpotensi menjadi daerah waterfront dengan keindahannya saat sore hari, serta pembeli jajanan PKL di pinggir sungai yang secara informal duduk menghadap sungai.

Metode Perancangan

Mengutip dari buku "Peta Metode Desain" karya (Sutanto, 2020) menyatakan bahwa ada tiga proposisi yang dapat dijadikan pedoman dalam berpikir dan memanfaatkan kondisi keseharian

dan tindakan mendesain. Pertama dengan membaca ruang sosial yang terbentuk dalam masyarakat semakin mengertilah kita tentang kondisi-kondisi keseharian yang terbentuk. Kedua, arsitektur keseharian membuat sesuatu menjadi sangat terbuka (inklusif), dan keterbukaan ini menggiring manusia untuk berpartisipasi dalam berarsitektur. Ketiga manusia menciptakan ruang dan ruang turut pula membentuk manusia-manusia menciptakan keseharian dan keseharian turut pula membentuk manusia.

Pendekatan keseharian dipakai dalam memahami aktivitas keseharian di kawasan terpilih dan menemukan permasalahan yang dialami sehingga mampu tepat sasaran dalam memberikan solusi berupa rancangan arsitektur. Keseharian masyarakat sekitar digunakan sebagai parameter dalam proses perancangan desain. Dari hasil observasi diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan jual-beli dan dagang menjadi pusat aktivitas utama pada kawasan Pasar Lama. Kebudayaan sekitar seiring berjalannya waktu mulai memudar dan ditinggalkan seiring berkembangnya zaman dan pengembangan kawasan yang terlalu berfokus pada aktivitas jual-beli dan dagang pada pasar tradisional dan pusat kuliner.

Pendekatan lokalitas dipakai sebagai dasar dalam membentuk elemen desain arsitektur yang bertujuan untuk mencerminkan kelokalan daerah setempat. Metode ini dipakai dalam mempelajari, mengabstraksikan, dan mengeksplorasi bentuk-bentuk dari rumah khas Pecinan, rumah tradisional Sunda dan Betawi ke dalam desain perancangan pusat kebudayaan. Metode ini dipakai dengan tujuan untuk memberikan karakter kawasan yang sesuai dengan kelokalan Pasar Lama Tangerang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Kawasan

Diagram di bawah memberikan penjelasan tentang alur pergerakan pada titik-titik pemadatan aktivitas kawasan saat ini dengan tiga periode waktu yang berbeda. Diagram di bawah memberikan penjelasan pergerakan kendaraan dan pergerakan manusia pada titik paling ramai yaitu Jalan Cilame, Jalan Bhakti, dan Jalan Kisamaun yang bekerja sebagai *attractor* kawasan saat ini.



Gambar 2. Diagram Alur Pergerakan

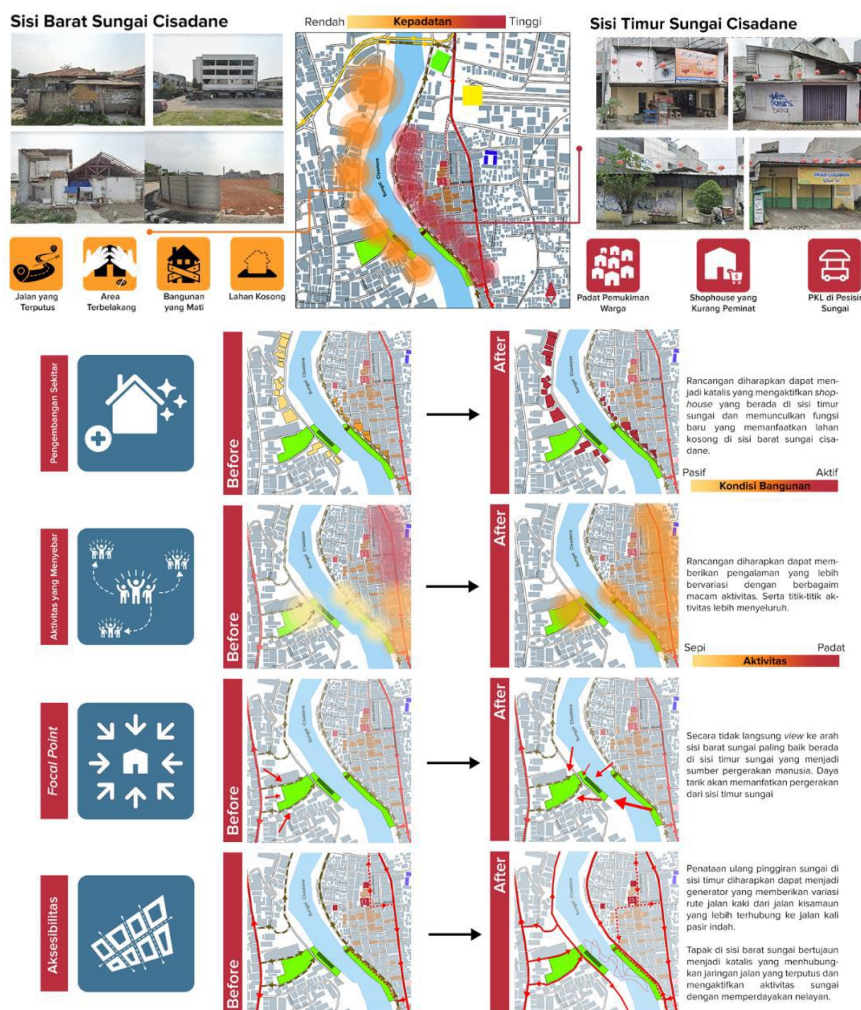
Sumber: Penulis, 2023

Salah satu hal unik yang ditemukan adalah bagaimana budaya jalan kaki terjadi secara informal. Banyak pengunjung yang membawa kendaraan yang memilih parkir di area dekat Stasiun KRL

Tangerang yang kemudian memilih jalan ke area Jalan Kisamaun dan Jalan Kisamaun menjadi jalan khusus pejalan kaki ketika sore sampai malam seiring dengan perubahan fungsi sebagai pusat kuliner. Pemadatan aktivitas terjadi pada Jalan Cilame sampai Jalan Bahkti dan Jalan Kisamaun. Namun alur pergerakan semakin hilang pada Jalan Kisamaun bagian selatan. Sehingga menyebabkan Jalan Kalipasir Indah (Jalan di dekat Sungai Cisadane) menjadi semakin sepi dikunjungi oleh pengunjung, hal inilah yang menyebabkan kawasan ini seolah terputus. Perbedaan pengalaman ruang dapat dirasakan pada bagian Jalan Kisamaun menuju Jalan Kalipasir Indah. Pada Jalan Kalipasir Indah ditemukan beberapa parkir mobil liar, PKL yang mangkal di daerah hijau sungai, ruko yang mati dan beberapa situs sejarah Masjid Jami' Kalipasir yang tidak dikembangkan dengan baik sehingga daerah ini terkesan sebagai ruang negatif dan sepi pengunjung. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap titik kawasan di Pasar Lama Tangerang tidak saling berinteraksi dan adanya "eksklusivitas" pada Jalan Cilame dan Jalan Kisamaun.

Pemilihan Tapak

Analisis di atas dilakukan untuk melihat potensi dari setiap titik kawasan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai tapak perancangan Pusat Kebudayaan. Pusat Kebudayaan diharapkan mampu menjadi generator dalam memanfaatkan kawasan sekitar yang mati (negatif) menjadi lebih positif dan menciptakan sifat saling keterhubungan. Akhirnya diperoleh 3 titik tapak perancangan yang bertujuan untuk memberikan variasi kegiatan atau aktivitas baru sebagai *attractor* baru yang menghubungkan antar kawasan.



Gambar 3. Diagram Analisis Tapak dan Potensinya

Sumber: Penulis, 2023

Titik-titik perancangan diharapkan dapat memberikan beberapa potensi untuk kawasan seperti: Tapak utama yang berada di sisi barat harapannya menjadi contoh dalam pengembangan kawasan sekitar yang cenderung belum berkembang kearah yang lebih baik dengan menerapkan konsep *waterfront* untuk mendukung rencana pemerintah menjadikan Kota Tangerang menjadi “Kota Air”. Kawasan di sisi timur sungai (Jalan Kalipasir Indah) menjadi lebih berkembang dengan dibukanya kembali rumah toko dan ramai pengunjung seiring dengan berkembangnya kawasan pinggir sungai. Pengembangan kawasan di pinggir sungai dimulai dengan penataan ulang pada daerah bibir sungai yang mewadahi beberapa aktivitas (PKL berjualan, piknik, sarana olahraga, pengaktifan dermaga) dan diaktifkan kembali transportasi air; Titik-titik pemadatan aktivitas menjadi lebih menyebar yang semula titik pemadatan aktivitas hanya berada di Jalan Kisamaun, Jalan Cilame, dan Jalan Bahkti menjadi lebih menyeluruh sampai Jalan Kalipasir Indah dan kawasan sisi barat sungai. Sehingga alur pergerakan yang semula terputus dari Jalan Kisamaun menuju Jalan Kalipasir Indah (karena tidak adanya atraktor) menjadi lebih terhubung dengan variasi aktivitas yang ditawarkan kawasan; Area sisi barat sungai dan area sisi timur sungai menjadi lebih terhubung dan saling berinteraksi dengan adanya titik-titik wisata baru yang menjadi daya tarik untuk pengunjung; Diaktifkannya area bibir sungai baik di sisi barat ataupun sungai serta dimanfaatkan beberapa bangunan khas Pecinan diharapkan memberikan rute baru untuk pengunjung. Diaktifkannya area sungai diharapkan dapat memberikan variasi aktivitas untuk pengunjung dengan menawarkan cara baru menikmati kawasan dengan sudut pandang yang berbeda melalui wisata air.

Rencana Masterplan Pengembangan Kawasan

Masterplan kawasan berfokus pada mengembangkan titik-titik kawasan disekitar pasar lama yang kurang berkembang ataupun belum dikembangkan dan mengaktifkan kawasan pinggir Sungai Cisadane. Masterplan juga membantu dalam menentukan *sensitive spot* dan sebagai skenario yang merupakan prinsip dalam metode *urban acupuncture*. Pada masterplan kawasan.



Gambar 4. Diagram Masterplan Kawasan

Sumber: Penulis, 2023

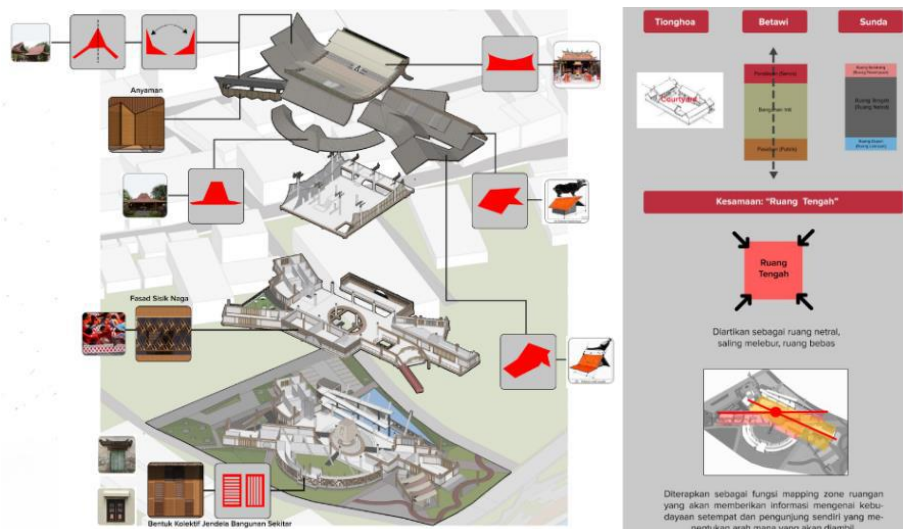
Beberapa titik kawasan dikembangkan menjadi titik-titik wisata seperti : Bangunan khas Pecinan dimanfaatkan dan dipreservasi sehingga menjadi destinasi wisata baru; Regenerasi *shophouse* pada Jalan Kalipasir Indah bertujuan untuk memecah pemadatan titik ramai pada Jalan Kisamaun dan memberikan alur yang saling terhubung dari Jalan Kisamaun menuju Jalan Kalipasir Indah; Pemanfaatan kembali bangunan khas Pecinan memberikan wisata baru berupa wisata blusukan dan wisata sejarah yang secara tidak langsung menghubungkan pergerakan dari Jalan Kisamaun dan Jalan Kalipasir Indah yang semula terkesan terputus; Daerah bibir sungai dilakukan penataan ulang sehingga menjadi ruang publik promenade dan esplanade yang mewadahi beberapa aktivitas (PKL, piknik, wisata air, sarana olahraga); Kawasan di sisi barat Sungai Cisadane berpotensi menjadi pengembangan fungsi baru. Tapak utama perancangan yang berada di area ini dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan kedepan yang memperhatikan karakteristik dan kebudayaan setempat; Tapak utama merupakan rancangan

desain utama yang berfokus pada pusat kebudayaan Betawi, Sunda, dan Tionghoa yang saling melebur; Sungai Cisadane membelah kawasan menjadi dua, Sisi Barat dan Sisi Timur. Diaktifkannya kembali transportasi air merupakan upaya untuk menghubungkan kedua kawasan dengan memberikan pengalaman baru. Area bibir sungai dibuat dermaga pada beberapa titik agar tercipta keterhubungan dan perjalanan wisata. Hal ini untuk mendukung rencana pemerintah menjadikan Kota Tangerang sebagai “Kota Air”.

Melalui *masterplan* ini diharapkan beberapa ruang negatif yang mati dapat diaktifkan kembali menjadi ruang yang lebih positif sehingga secara tidak langsung menjadi *attractor* baru kawasan dan sebagai pemecah aktivitas yang memusat di Jalan Cilame dan Jalan Kisamaun. Harapannya pergerakan pengunjung menjadi lebih menyeluruh dan setiap titik memberikan pengalaman ruang yang bervariasi. *Masterplan* juga membantu bagaimana setiap titik bekerja dalam interaksi antar kawasan.

Karakter Bangunan yang Mengangkat Kebudayaan Setempat yang Saling Melebur

Kebudayaan yang saling melebur antar budaya Tionghoa, Betawi dan Sunda menjadi ciri khas kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang. Bentuk-bentuk yang menjadi identitas dari masing-masing suku diambil sebagai wujud presentasi dari karakter masing-masing budaya melalui metode kelokalan. Bentuk atap dari ketiga budaya yang sangat representatif dieksplorasi dan diabstraksikan untuk mengekspresikan ketiga budaya dalam rancangan desain Pusat Kebudayaan. Beberapa budaya sekitar dan bentuk kolektif bangunan sekitar juga dieksplorasi untuk menciptakan kekonteksualitasan.



Gambar 5. Penerapan Karakter Kebudayaan Setempat pada Desain
Sumber: Penulis, 2023

Bentuk atap Rumah Kebaya dan Rumah Joglo dipakai sebagai representasi arsitektur Betawi, bentuk atap *badak heuay*, *sulah nyanda* dipakai sebagai representasi arsitektur Sunda, dan bentuk atap Klenteng Boen Tek Bio (salah satu kelenteng tertua di Kota Tangerang) dipakai sebagai representasi arsitektur Tionghoa. Bentuk-bentuk atap khas Tionghoa dikomposisikan dengan adanya fungsi tambahan berupa tribun (penyesuaian dengan program), sehingga lantai atap juga bekerja sebagai lantai pertunjukkan. Setelah melihat struktur ruang dari ketiga arsitektur khas Betawi, Sunda dan Tionghoa diperoleh kesimpulan bahwa dari ketiganya memiliki kesamaan secara struktur ruangnya dimana terdapat ruang tengah sebagai ruang netral (pada arsitektur Tionghoa berupa *courtyard* atau taman tengah). Bila dilihat posisi ruang-ruang dengan fungsi khusus berada di sekeliling ruang netral atau ruang tengah ini.

Dari kesamaan secara struktur ruang dari ketiga jenis arsitektur yang berbeda tersebut kemudian diinterpretasikan dalam desain perancangan. Dalam hal ini ruang tengah diartikan sebagai ruangan netral dan titik kumpul yang berfungsi sebagai *mapping zone*. *Mapping zone* diartikan sebagai ruang netral yang akan mengarahkan pengunjung untuk ke area di sekelilingnya sesuai dengan pilihannya. Urutan pemilihan ruang yang kemudian akan dikunjungi pengunjung harapannya dapat memberikan pengalaman yang berbeda-beda dalam menikmati edukasi tentang kawasan yang akan diberikan, sekelilingnya merupakan area pendukung yang lebih spesifik (contoh ruang ini adalah museum awal perkembangan, museum masa pertikaian, museum masa peleburan, museum cisadane, dan area souvenir). Museum tematik merupakan ruangan yang mendukung berupa edukasi tentang sejarah kawasan secara tematik (masa lalu) dan area souvenir diartikan sebagai hasil kreativitas dari peleburan kebudayaan setempat dan kolaborasi dengan budaya modern (masa kini dan masa depan).



Gambar 6. Unsur “Yuan” pada Klenteng Boen Tek Bio dan Desain Fasad
Sumber: Penulis, 2023

Fasad juga mengambil bentuk dari karakter jendela di sekitar kawasan Pasar Lama dan mengabstraksikan bentuk sisik naga sebagai representasi kebudayaan perahu naga. Beberapa bukaan juga menggunakan anyaman yang merupakan ciri khas dari arsitektur Betawi dan Sunda, serta menggunakan bentuk melingkar (“yuan” dalam arsitektur Tionghoa). Eksplorasi bentuk dan elemen dari rumah tradisional setiap suku dilakukan dengan tujuan menjadi contoh bangunan baru kedepannya dalam mendesain sesuai kelokan daerah setempat. Hasil eksplorasi ini juga menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk tradisional yang terkesan “tua” dan “biasa” dapat menjadi “bold” yang baru dan menarik. Melalui bentuk dan elemen tradisional dari ketiga rumah khas masing-masing budaya Tionghoa, Sunda dan Betawi diharapkan dapat memberikan karakter baru yang menggambarkan citra kawasan melalui arsitektur.

Program

Usulan program didapat berdasarkan kebutuhan kawasan untuk memberikan variasi aktivitas selain aktivitas jual-beli atau berdagang. Usulan program dibuat berdasarkan kebudayaan setempat, kebudayaan setempat diangkat dengan tujuan untuk mengangkat kembali kebudayaan sekitar yang mulai hilang dengan mendapatkannya dengan perkembangan zaman sehingga lebih relevan dengan generasi-generasi baru. Terdapat 3 program utama pada bangunan Pusat Kebudayaan seperti: Pusat kebudayaan merupakan usulan program yang bertujuan untuk memberikan warna baru pada kawasan dengan mengangkat kebudayaan sekitar (Budaya Betawi, Sunda dan Tionghoa). Pusat kebudayaan mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan setempat yang saling melebur dengan kolaborasi dan penyesuaian dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga relevan dengan perubahan generasi. Pusat kebudayaan tidak hanya bertujuan untuk edukasi namun memberikan peluang ekonomi baru untuk masyarakat setempat. Aktivitas yang terjadi beberapa ruang-ruang seperti teater kolaboratif, *digital art space*, *workshop*, dapur bersama, studio seni, *workshop* dan ruang musik, *fashion studio*, *souvenir store*, ruang serbaguna.



Gambar 7. Perspektif Ruang-Ruang Kebudayaan pada Desain
Sumber: Penulis, 2023

Pusat informasi merupakan usulan program yang memberikan edukasi dan memberikan informasi mengenai kawasan sekitar baik di masa lalu, masa kini dan untuk pengembangan ke depan kawasan. Masa lalu direpresentasikan dengan museum tematik yang menggambarkan alur sejarah kawasan dimulai dari sejarah awal, masa perpecahan dan peleburan, dan museum Sungai Cisadane. Pusat informasi juga memberikan informasi mengenai titik kuliner kawasan, serta titik dan rute wisata pada kawasan.



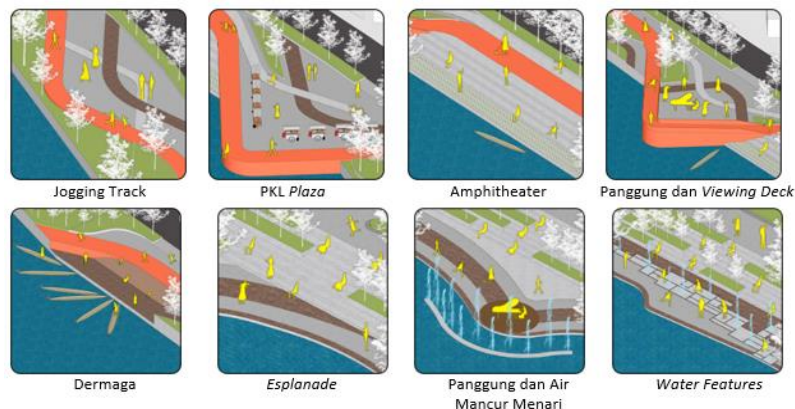
Gambar 8. Perspektif Ruang-Ruang Pusat Informasi pada Desain.
Sumber: Penulis, 2023

Ruang komunitas merupakan usulan program yang bersifat inklusif bagaimana program ini berusaha memberikan wadah untuk komunitas setempat berekspresi, berdiskusi, dsb.



Gambar 9. Kolase Ruang-Ruang untuk Komunitas Berekspresi, Berkomunal, dsb
Sumber: Penulis, 2023

Adapun penataan ulang kawasan pinggir sungai menjadi ruang publik aktif sebagai *attractor* baru untuk menghubungkan pergerakan yang putus dari Jalan Kisamaun menuju Jalan Kalipasir Indah. Hal ini juga merupakan salah satu wujud untuk mendukung rencana pemerintah menjadikan Kota Tangerang sebagai “Kota Air”. Penataan ulang kawasan pinggir sungai dan penambahan beberapa program aktivitas bertujuan untuk meningkatkan aktivitas sungai Cisadane dan merupakan upaya regenerasi memori Sungai Cisadane yang dulunya merupakan sungai yang aktif. Program-program pada ruang publik pinggir sungai seperti *plaza* PKL, area olahraga, amphitheater sebagai fasilitas piknik dan komunal yang menghadap sungai, pengaktifan kembali beberapa dermaga sebagai pusat transportasi air berupa perahu naga, *water features*, dan beberapa panggung pementasan air mancur dan untuk mewadahi komunitas dalam berekspresi.



Gambar 10. Aktivitas di Penataan Ulang Kawasan Pinggir Sungai
Sumber: Penulis, 2023

Dibuatnya beberapa dermaga sebagai titik-titik transportasi air berupa perahu sebagai penghubung kawasan melalui jalur air. Perahu yang dipakai merupakan perahu naga yang merupakan salah satu kebudayaan sekitar. Perahu naga yang semula hanya dipakai ketika Upacara Peh Cun atau Festival Cisadane. Perahu naga dipilih untuk menjaga eksistensi dan mengenalkan kebudayaan setempat. Wisata air berupa perahu naga merupakan salah satu bagaimana kebudayaan setempat bekerja sebagai aktivitas kawasan di daerah air. Aktivitas-aktivitas baru sebagai *attractor* baru diharapkan mampu menjadi identitas dan karakteristik kawasan yang bekerja melalui sebuah kegiatan yang dilakukan pengunjung dan masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebudayaan yang saling melebur (budaya Tionghoa, Betawi, dan Sunda) diangkat sebagai dasar dalam memberikan solusi yang diwujudkan dalam aktivitas baru untuk kawasan. Aktivitas ini

ditujukan untuk mengisi ruang-ruang negatif kawasan yang kurang berkembang sebagai *attractor* ruang tersebut. Tujuannya agar kawasan menghadirkan variasi aktivitas yang menyeluruh di beberapa titik guna menciptakan konektivitas antar kawasan. Aktivitas baru sebagai *attractor* dirancang bukan untuk saling berkompetisi namun untuk saling bekerja sama dan saling menunjang antar kawasan. Perancangan pusat kebudayaan diharapkan mampu menjadi generator yang mendorong aktivitas-aktivitas baru yang mengangkat kebudayaan lokal. Area yang berada di daerah pinggiran Sungai Cisadane diharapkan dapat mendorong pengembangan kawasan pinggiran yang aktif dan terbuka terhadap aktivitas di sungai. Adanya variasi baru aktivitas yang mengedepankan kebudayaan sekitar diharapkan secara tidak langsung menjadi identitas atau citra untuk kawasan Pasar Lama itu sendiri.

Saran

Kawasan Pasar Lama saat ini yang menawarkan aktivitas monoton, perlu adanya penataan ulang dan tambahan program di beberapa titik yang mampu memberikan dampak positif dan berguna bagi masyarakat. Perlu adanya observasi lebih lanjut untuk menentukan titik yang tepat dan solusi yang kontekstual dan berdampak positif namun tetap mempertahankan karakteristik atau ciri khas budaya lokal. Dalam memperoleh desain hasil gabungan budaya Tionghoa, Betawi dan Sunda dapat dieksplorasi lebih lanjut selain elemen atap, serta perlu adanya pemahaman lebih lanjut terkait filosofi setiap budaya sehingga hasil rancangan nanti tidak hanya baik secara estetika namun tetap fungsional dan tetap menghargai setiap budaya tersebut.

REFERENSI

- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 86-99.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change the Enrich City Life*. Washington DC: Island Press.
- Marcopolo, B. (2022, September 10). *Ukiran Bunga Teratai Hiasi Kubah Masjid Jami Kali Pasir Banten*. Retrieved from merahputih.com <https://merahputih.com/post/read/ukiran-bunga-teratai-hiasi-kubah-masjid-jami-kalipasir>
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Selective Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 1-18.
- Nuryanto. (2021). Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap Imah Panggung Sunda. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 92-104.
- Oktaviani, T. (2022, Agustus 14). *Tarian Lenggang Cisadane: Sejarah, Gerakan, Properti dan Keunikannya*. Retrieved from Kompas <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/04/04000021/tarian-lenggang-cisadane--sejarah-gerakan-properti-dan-keunikannya?page=all>
- Pramesiwar, H., Budiarti, R., & Utami, L. (2019). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tradisional Betawi. *Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban dalam Konteks IPTEKSEN*, 39-44.
- Sangkala, R. P. (2014). *Filosofi Tata Ruang Pada Rumah Adat Sunda*.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Jurnal Teknik Planologi*, 95-101.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Syoufa, A., Purwanto, E., I.R.H, B., & Hasan, R. (2019). Makna Tata Letak Tiga Klenteng Terhadap Pecinan Pasar Lama di Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 110-123.
- Thresnawaty S, E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang. *Sejarah Sosial Budaya*, 49-64.
- Wardhana, A. (2022, September 27). *Tangerang: Kisah Peranakan Cina Benteng*. Retrieved from aryawardhana.id <https://aryawardhana.id/2021/05/08/tangerang-kisah-peranakan-cina-benteng/>